



2 6 6

Oleh: Dhityo

Selesai menyelesaikan urusan di PT. Chandra Fajar Sukoharjo di lantai 4 Plaza Autonomus, aku bergegas menuju parkiran. Pintu lift yang digantungi tulisan *out off service* memaksaku untuk menuruni tangga darurat. Hanya lift ini yang langsung menuju *basement*, sementara ketiga lift lain berhenti di lantai dasar Plaza Autonomus.

Saat tiba di lantai dasar, di seberang tangga yang kuturuni, aku melihat sosok yang kuakrabi.

“Hmm, rupanya kau kerja di sini,” gumanku dalam hati sambil terus mengawasi seorang gadis di *banking hall* Bank Syariah Harmoni Semesta.

Berulang kali aku selalu ke lantai 4 Plaza ini, namun baru kutahu kalau Cantika Dewanti bekerja di sini. Padahal, aku sudah melacakinya melalui beberapa teman, *facebook*, dan *twitter*, tapi sosoknya seperti raib ditelan bumi. Kami berpisah sejak kelas 1 SMA. Canti mengikuti kepindahan ayahnya ke Paris. Ayahnya yang bekerja di Kementerian Luar Negeri dipindahkan ke



sana sebagai atase kebudayaan. Saat itu ponsel belum menjamur, masih komunikasi kertas, surat-menyurat.

Hampir 13 tahun aku tak menjumpainya. Dia tetap cantik seperti namanya, bahkan sekarang pun Canti tampak anggun setelah berjilbab.

Beranda SMPN 8

Aku tertegun tidak melihat nomor pendaftaranku ada dalam daftar siswa baru yang diterima di SMPN 8. Berulang kali kulihat nomor pendaftaranku 266 memang tidak tampak.

“Nomormu *gak ono, yo?*” tiba-tiba di tengah kerumunan siswa baru, seorang gadis kecil berseragam putih merah menanyaiku memakai bahasa Jawanya yang *medok*. Aku menoleh padanya sambil mengangguk pelan.

“Kau sendiri, *ditampa, ra?*” aku balik menanyainya. Dengan bersemangat dia mengangguk-angguk. Aku langsung pamit dan segera berlalu dari depan papan pengumuman itu.

Tiba-tiba gadis kecil itu mengejarku.

“Hei, aku Cacac, Cantika. Kamu, *sopo jenengmu?*” Tiba-tiba dia memanggil dan langsung menyebut namanya.

Suatu pengenalan gara-gara wajah merengutku. Terpaksa aku yang mencari Ibu, menoleh lagi. Walau enggan karena hati masih kecewa, kuterima uluran tangannya yang mengajak bersalaman.



"Wis gak usah sedih, gak sekolah nang kene, lak ono sekolah liyane," ucapnya menghibur aku, dan menurutku ini bukan basa-basi.

Setelah minta izin kepada ibuku, aku kemudian berteduh di bawah pohon beringin depan sekolah ini. Di situ banyak yang berjualan. Sementara, ibuku terlihat masuk ke dalam sekolah, mungkin mencari informasi lain. Barangkali, ada bangku cadangan yang ditinggal calon siswa baru. Kupesan dua gelas es cincau dan meminum bersama Canti.

"Aku dari SD Negeri Ungaran," katanya setelah meminum es cincau pemberianku. Kali ini Canti sudah tidak menggunakan bahasa Jawa lagi.

"Aku, Andri Pinantyo, dari SD Serayu."

"Wah, ternyata sekolah kita satu kecamatan ya?" kata Canti dengan matanya yang berbinar.

Aku mengangguk belum bersemangat seperti dirinya. Canti bercerita banyak sebelum kami berpisah. Diberikannya alamat rumahnya.

"Biar nggak satu sekolah, kau boleh main ke rumahku," katanya seraya memberikan kartu namanya yang lucu. Sebelum Canti benar-benar pergi, kulihat Ibu berjalan ke arah kami sambil mengacung-acungkan ijazahku. Canti pun mengurungkan niatnya untuk pergi.

Rupanya Ibu menunjukkan nomor dengan goresan pensil di pojok kanan atas ijazahku. Kuperhatikan nomor itu, 226. Ibu juga menunjukkan



kartu pendaftaranku yang persis sama seperti yang tertulis di pojok kanan ijazahku.

“Ayo, cari nomor ini. Kamu salah melihat nomor pendaftaranmu di papan pengumuman,” Ibu menyuruhku pergi. Aku bergegas berlari menuju papan pengumuman. Canti yang masih duduk, ikut-ikutan bangkit, dan berlari mengejakku. Merasa seperti ada sesuatu yang tertinggal, kuhentikan lariku lalu menoleh ke belakang.

“Ayo cepat,” teriakku kepadanya.

Begitu Canti mendekat, kugandeng tangannya dan berlari mendekati papan pengumuman. Kerumunan sudah tidak terlalu ramai. Kami jadi leluasa mencari angka 226 bersama. Selama mencari nomor pendaftaranku, tanpa sadar aku terus memegang tangan Canti.

“Andri, ini nomormu,” tiba-tiba Canti berteriak, mengagetkanku yang sedang serius menelusuri angka-angka yang tertulis. Canti langsung menyalamiku yang masih bengong. Sejurus kemudian dia memelukku.

“Aku *seneng kowe dadi kancaku neng kene*,” aksen Jawanya tiba-tiba muncul kembali.

“Ya ya, aku yo *seneng dadi kancamu*,” sambil ikut-ikutan memeluknya juga. Badanku yang tinggi besar untuk ukuran anak lulusan SD, jelas menenggelamkan tubuhnya yang hanya sedadaku.

“Antyo, ada *nggak* nomormu?” Ibu mengagetkan kami yang sedang berpelukan karena gembira.



“Saya Canti, Tante. Teman baru Andri, *eh* Antyo. Tadi kami kenalan gara-gara Antyo terlihat sedih nggak diterima di sini. *Eh*, ternyata sekarang Antyo jadi teman Canti,” dengan sopan Canti menyalami Ibu kemudian mencium tangannya penuh takzim. Ibu tersenyum, mengulurkan tangannya, dan mengelus kepala Canti. Wajah terpananya terlihat olehku, yang sekaligus juga menatap awas kepadaku.

“Antyo,” Canti memanggilku kembali.

“Nomor pendaftaran kita ternyata berdekatan. *Tuh* lihat, nomorku *kan* 225. Aku baru sadar sekarang,” Canti menunjuk nomornya di papan pengumuman. Aku hanya bisa mengangguk-angguk karena masih tidak menyangka diterima di SMP 8. Semua gara-gara aku terlalu yakin hafal nomor dan tidak memegang kartu pendaftaran.

Kami bertiga lalu bergegas menuju ke dalam, hendak melihat syarat-syarat administrasi penerimaan murid baru. Sesuai pengumuman, semua urusan administrasi baru dilakukan esok hari. Hari ini hanya pengumuman kelulusan.

“Canti diantar siapa?” Ibu menanyai Canti setelah selesai membaca pengumuman.

“Canti diantar Mama, Tante. Sekarang Mama ke kampus dulu. Sebentar lagi mau jemput.”

“Mamanya kuliah lagi?” tanya Ibu pada Canti lagi. “Nggak Tante, Mama jadi dosen di UGM.”



Setelah melihat semua pengumuman, Ibu mengajakku pulang. Masih ada urusan lain yang mau dituju. Aku berpamitan pada Canti, meskipun agak keberatan meninggalkan teman baruku ini.

“Besok kita ketemuan lagi, ya. Jangan lupa telepon ke rumah untuk janji,” Canti mengingatkanku. Aku *toss* tangan dengannya. Selama perjalanan menuju Toko Progo, aku mengingat pertemuan tadi. Persahabatan baru dengan teman baruku, Cantika Dewanti. Diam-diam Ibu memperhatikanku dengan senyuman khasnya.

Banking Hall Bank Harmoni Semesta

Aku tersenyum memegang nomor antrian untuk transaksi di *teller*. Pagi ini kusengajakan membayar tagihan kepada PT. Chandra Fajar melalui *counter teller* bank. Biasanya aku selalu melakukan transfer setiap melakukan pembayaran. Selain karena lokasi Plaza Autonomus jauh dari rumah, aku enggan mengantri dan menunggu. Namun demikian, hari ini spesial aku lakukan karena ingin menyapa Canti yang menjadi *teller* di Bank Harmoni Semesta. Aku berharap antrian 266 akan dilayani olehnya. Begitu besar harapanku pada nomor ini, yang pada 13 tahun lalu sudah membuat hatiku deg-degan sekaligus bahagia. Petunjuk elektronik urut antrian masih menunjuk angka 240, yang artinya aku harus berlama-lama mengantri. Membosankan memang, namun tekadku sudah bulat menemuinya.



Dari kejauhan aku bisa menatap Canti yang sedang melayani para nasabah. Senyumnya tidak berubah, dulu hingga kini sama saja. Sambil mengantri aku terbayang persahabatan dengannya. Meskipun hanya sempat sekelas ketika kelas 1, namun melalui belajar bersama di rumahnya, aku tetap dapat berhubungan. Rumahku di Bausasaran hanya terpisah perempatan Soetomo dengan rumahnya yang ada di Gayam. Itu pun tidak pernah kami sadari sebelum saling mengenal. Lulus SMP, kami sepakat mendaftar SMAN 2. Oleh karena saat tes masuk kondisiku sakit, aku gagal masuk SMAN 2. Aku kemudian sekolah di SMA Muhammadiyah 2 dan berpisah dengannya.

Hubungan tidak lantas putus begitu saja. Sejak berpisah sekolah, perasaanku seperti kehilangan belahan jiwa. Persahabatan kami membuahkan perasaan sayang yang lebih padanya. Sebetulnya, perasaan cintaku sudah tumbuh subur sejak SMP kelas 2. Aku selalu merasa tidak rela jika Canti didekati teman laki-laki. Menurutny, tidak pernah ada teman-teman kami yang berkunjung lama apalagi sampai begitu akrab dengan keluarganya. Hanya aku yang melakukannya. Canti merupakan anak kedua dan perempuan satu-satunya dari tiga bersaudara keluarga Pak Dewanto Jatmiko.

Sampai akhirnya dia mengabarkan akan pindah ke Paris mengikuti ayahnya yang ditugaskan di sana. Aku tidak pernah mengungkapkan perasaan cinta padanya. Kenaikan kelas 2, Canti benar-benar pergi dari Jogja.



Kuberikan dia sebuah gantungan kunci berbentuk hati, berwarna merah muda. Pikiranku, semoga dia mengerti isi hatiku. Kami juga masih aktif surat-suratan walaupun berjauhan. Selama berhubungan jarak jauh, aku tetap tidak pernah mengungkapkan isi hatiku padanya.

Nomor urutku tinggal tiga nomor lagi. Kulihat dari jauh, ada seorang bapak yang sedang dilayani Canti. Bapak itu mengeluarkan uang yang banyak untuk disetorkan. Aku sudah pasrah jika *teller* sebelahnya yang akan memanggilku. Sudah kuatur cara supaya tetap bisa menyapanya.

“Tapi, apa yang harus kulakukan?” pikirku dalam hati. Entah kenapa, tiba-tiba *teller* disebelahnya meletakkan tulisan *tutup*. Hanya tinggal empat *teller* termasuk Canti yang kini melayani para nasabah yang kesemuanya membawa setoran dalam jumlah banyak.

“Masih ada kesempatan untukku,” aku berandai-andai.

Asalkan Canti sigap dan cekatan merampungkan setoran si bapak tadi aku bisa dilayani olehnya. Sejak tadi setoranku belum kutulisi. Kini mulai kuisikan, dan pada kolom nama kutulis jelas namaku berikut nomor ponselku. Sebelum pergi, Canti memberiku sebuah pulpen. Kami memang bertukar tanda mata saat itu. Sayangnya, pulpen pemberiannya ikut hilang saat rumah keluargaku terbakar. Aku juga kehilangan semua surat-suratnya dari Paris. Apalagi, keluarga Canti ternyata hanya dua tahun mukim di Paris,



kemudian mereka pindah ke negara lain. Semua surat-suratku selalu dikembalikan. Jejaknya benar-benar hilang. Setelah era *fb* dan *twitter*, aku melacakinya namun tetap nihil. Jadi, saat ini jelas keberuntunganku.

Nomor urutku tinggal satu nomor lagi. Kulihat Canti masih mengerjakan setoran banyak. Teman sebelahnya pun menerima setoran yang sama banyaknya. *Teller* yang buka kini tinggal tiga karena yang satunya lagi sudah tutup. Saat aku sedikit terlelap tiba-tiba aku terjaga saat nomor urutku 266 dipanggil. Aku setengah tersadar dan bergegas ke *counter*.

Di depan *counter*, Canti menyapaku dan belum menyadari aku yang ada di depannya.

“Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”
sapaan standar seorang *teller* bank.

Aku bertopi dan berkacamata, badanku lebih gemuk. Dulu aku tidak berkacamata, badan lebih langsing dari sekarang. Jika dia tidak mengenalku, sangat wajar. Hatiku berdebar-debar menatapnya. Kubalas spanya hanya seulas senyuman dan segera menyerahkan slip setoran. Setelah dibacanya slip setoranku, dia melihat padaku.

“Antyo?”

“Kaukah Antyo,” ucapnya lirih takut terdengar teman sebelahnya. Kubuka topi dan menyapanya. Hatiku terus berdebar kencang bahkan saat aku menyalaminya.



Dia menyuruhku menunggu sebentar dan berlalu menuju sebuah ruangan. Tak lama berselang, Canti datang menggenggam sesuatu. Genggamannya dibuka persis di meja *counter*, persis depan tanganku yang kuletakkan di situ. Sambil meletakkan barang itu, diambalnya uang setoranku. Aku terpana, dia menunjukkan gantungan kunci berbentuk hati, berwarna merah muda.

“Pemberianmu itu kusimpan sampai sekarang,” masih dengan suara lirihnya. Canti kemudian tersenyum padaku.

Saat dia menghitung uang setoranku, kutulis sebaris kalimat di belakang kartu namaku. *Menikahlah denganku, jadilah istriku. Aku sudah menjanjikan ini untukmu, dalam hatiku, sejak dulu. Telepon aku setelah kau senggang.* Kesempatan ini tidak perlu kutunda lagi. Kuserahkan kartu nama padanya setelah menyelesaikan setoran. Tampak binar ceria diwajahnya menerima kartu namaku. Senyum manisnya kembali mengembang, dan hanya mengangguk seraya berkata, “Terima kasih, Pak. Ada yang bisa saya bantu lagi?”

Semerbak wangi bunga menyeruak di sekitarku tiba-tiba. Berjuta perasaan bahagiaku menggelegak-gelegak di hati. Kutengok ke belakang, Canti masih mengamati kepergianku disela menerima nasabah berikutnya.

